

BAB III

JAMAAH PUTRI AN-NAADLIRIYYAH

A. Sejarah berdirinya Jamaah Putri An-Naadliriyyah

1. Latar Belakang Berdirinya.

Jamaah Putri An-Naadliriyyah didirikan pada tanggal 18 rajab 1415 H atau sekitar tahun 1994 M.⁴² Didirikan di Selok Besuki, Kabupaten Lumajang oleh seorang tokoh agama bernama Hj. Fina Nikmah Nadlirah. Nama jamaah putri An-Naadliriyyah diambil dari nama pendirinya Nadlirah. An-Naadliriyyah artinya cemerlang. Nama Jamaah Putri An-Naadliriyyah awalnya masih menjadi perbincangan yang serius, sang pendiri kebingungan untuk memberi nama Jamaah yang ia dirikan. Tetapi dari hasil rapat keluarga serta kemantapan shalat istikharah pendiri Jamaah memutuskan nama Jamaah Putri An-Naadliriyyah.⁴³ Jamaah putri An-Naadliriyyah sudah berdiri kurang lebih dua puluh tahun.

Menurut sang pendiri, Jamaah Putri An-Naadliriyyah didirikan berdasarkan amanat atau wasiat dari almarhum suaminya yaitu KH. Muhammad Nasih Hamid. Sebelum wafat Gus Nasih (Sapaan akrab bagi KH. Muhammad Nasih Hamid) memberikan amanat kepada Hj. Fina Nikmah Nadlirah untuk meneruskan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁴² Fina Nikmah Nadlirah, *Wawancara*, Probolinggo, 21 Mei 2014.

⁴³ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, Probolinggo, 21 Mei 2014.

Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan kitab tentang sejumlah hidup dan keanehan-keanehan Syekh Abdul Qadir Jailani. Seorang alim dan zahid, dianggap kutubul aqtab, merupakan seorang ahli fiqih yang terkenal dalam madzhab Hambali.⁴⁴

Sebelum Jamaah Putri An-Naadliriyyah berdiri, Gus Nasih sudah memiliki ritual keagamaan rutin yaitu Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan melibatkan massa. Setelah Gus Nasih wafat, Hj. Fina Nikmah Nadlirah melaksanakan amanat suaminya dengan mendirikan Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang kemudian salah satu ritual keagamaan yang dilakukan adalah Dzikir Kubra Ahad Manis. Meski pada awalnya Hj. Fina Nikmah Nadlirah merasa ragu untuk mendirikan suatu organisasi keagamaan, tetapi berkat dorongan keluarganya akhirnya Jamaah Putri An-Naadliriyyah berhasil didirikan. Dalam ritual dzikiran tersebut akhirnya diselipkan tawassul Alfatihah yang ditujukan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di dalamnya.

Jamaah Putri An-Naadliriyyah merupakan organisasi informal yang independen yang longgar dalam strukturnya. Independen maksudnya bukan merupakan bagian dari suatu kelompok atau organisasi lain. Jamaah Putri An-Naadliriyyah lebih merupakan paguyuban yang berbentuk jaringan sosial dengan keanggotaan yang longgar dan terbuka. Dalam operasionalnya tidak berdasarkan hirarki dengan aturan-aturan tertulis yang ketat, tetapi lebih berdasarkan atas kesadaran secara pribadi.

⁴⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), 308.

Pada saat didirikan, Jamaah putri An-Naadliriyyah hanya terdiri dari beberapa orang saja dan berasal dari kalangan sanak saudara serta tetangga dekat sang pendiri. Namun lambat laun jumlah anggota mereka semakin bertambah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan. Karena akses untuk masuk menjadi anggota Jamaah sangat mudah, sehingga dalam perkembangannya Jamaah Putri An-Naadliriyyah atau yang biasa dikenal majlis dzikir ini diterima baik dalam masyarakat. Lambat laun jumlah anggotanya semakin bertambah. Dari hanya beberapa orang hingga akhirnya semakin berkembang mencapai ribuan orang yang menjadi anggota majlis dzikir tersebut. Khususnya dari beberapa tahun terakhir majelis dzikir An-Naadliriyyah jika dilihat dari jumlah anggotanya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jumlah anggota Jamaah Putri An-Naadliriyyah kurang lebih 20.000 anggota Jamaah.⁴⁵

Majelis dzikir yang tidak harus mengikat dirinya dengan sumpah atau bai'at seperti yang terjadi dalam tarekat- tarekat yang berkembang di Indonesia ini mudah membaur dalam masyarakat luas, khususnya masyarakat pulau Jawa dan Bali. Untuk menjadi anggota jamaah tidak memerlukan persyaratan-persyaratan yang rumit atau sulit, mereka yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang muslim sudah dapat masuk dan menjadi Anggota jamaah.

Anggota jamaah putri An-Naadliriyyah berasal dari berbagai kalangan, baik dari golongan elit maupun tidak, usia remaja sampai manula.

⁴⁵ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, Probolinggo, 21 Mei 2014.

Anggotanya terdiri dari masyarakat kalangan bawah sampai masyarakat kalangan atas bahkan muallaf.

Menurut Riva, salah seorang pengurus jamaah menyatakan bahwa: Kegiatan dzikir ini adalah kegiatan yang terbuka untuk umum, tidak memandang siapa dan dari mana. Anggotanya ada yang pedagang, petani, tukang sayur, pengusaha juga ada yang keturunan darah biru mbak, syarifah-syarifah sama bunyai dari mana-mana. Yang penting mereka Islam, sekalipun tidak Islam kalo mau muallaf dulu ya tidak apa-apa. Pernah pas waktu kita ada acara khaul ada orang cina yang datang ke bu nyai Nikmah, dia jadi perhatian kita semua, ndak pakai kerudung, terus minta masuk Islam. Akhirnya pada akhir acara para anggota tidak boleh pulang dulu, menyaksikan sicina tadi masuk Islam, diberi selendangnya bu nyai untuk kerudung terus baca dua kalimat syahadat. Jadi merinding lihatnya.⁴⁶

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Jamaah Putri An-Naadliriyah tidak membeda-bedakan status sosial para anggotanya, tidak harus dari kalangan *abid* atau ahli ibadah seperti keturunan-keturunan kiai, atau haba'ib, tidak harus yang bekerja dikantor dan sebagainya. Cukup dengan kemuslimannya seseorang sudah dapat bergabung dalam anggota Jamaah Putri An-Naadliriyah. Oleh karena itu, lembaga keagamaan yang saat ini terletak di Kecamatan Leces ini dapat dengan mudah menarik perhatian masyarakat luas dan dapat diterima dengan baik.

Dengan keterbukaannya terhadap siapapun inilah yang kemudian menjadi jalan bagi Jamaah Putri An-Naadliriyah terus mengembangkan sayapnya hingga dikenal di berbagai daerah khususnya daerah Jawa-Bali.

Pada awalnya Jamaah ini terletak di desa Selok Besuki, Wonorejo, tepatnya di Kabupaten Lumajang dirumah saudara Hj. Fina Nikmah Nadlirah.

⁴⁶ Rivatus Sholihah, *Wawancara*, Probolinggo, 18 Mei 2014.

Majelis dzikir yang didirikan pada tahun 1994 ini merupakan suatu wadah kegiatan keagamaan bagi para kaum wanita yang ingin mengimplementasikan ibadah atau praktek keagamaannya. Jamaah Putri An-Naadliriyyah berpusat di Lumajang sekitar tujuh tahun lamanya, yaitu dari tahun didirikan 1994-2001 M. Karena penyebarannya yang menggunakan cara “Hijrah” berpindah pada satu tempat ke tempat lain terutama di pesantren-pesantren, pusatnya pun berpindah pindah dari satu desa ke desa lain. Beberapa desa yang menjadi pusat Jamaah Putri An-Naadliriyyah antara lain yaitu Selok Besuki, Karang Anom, dan Yosowilangun. Beberapa desa tersebut terletak di kabupaten Lumajang. Sedangkan di Probolinggo desa-desa yang pernah menjadi pusat Jamaah Putri An-Naadliriyyah adalah Jabon, Pondok Wuluh, Leces Permai hingga akhirnya di Waru Jingga Leces yang menjadi pusat saat ini. selama berdiri pusat Jamaah Putri An-Naadliriyyah sudah berpindah 17 kali.⁴⁷

Pada tahun 2001 hingga sekarang jamaah ini berpindah tempat ke daerah-daerah di Kabupaten Probolinggo. Perpindahan Pusat Jamaah ini disebabkan oleh berpindahnya “Hijrah” sang pendiri ke jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo sebagai upaya penyebaran Jamaah dengan mendirikan suatu pondok pesantren di daerah tersebut. Namun dengan perpindahan tersebut tidak membuat jamaah ini vakum, justru dengan adanya perpindahan tempat Jamaah Putri An-Naadliriyyah semakin berkembang dan dikenal dalam kalangan masyarakat luas. Kecamatan leces yang terletak

⁴⁷ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, Probolinggo, 21 Mei 2014.

dipinggiran kota dan kegiatan keagamaan rutin dzikir kubra pada hari Ahad Manis membuat masyarakat mengenal hingga akhirnya tertarik dan bergabung menjadi anggota jamaah. Hari yang dipilih juga menjadi salah satu alasan yang strategis bagi perkembangan jamaah ini karena hari Minggu atau Ahad merupakan hari santai bagi masyarakat, khususnya masyarakat kota, sehingga mudah bagi mereka yang ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Jamaah Putri An-Naadliriyyah ini.

Aktifitas kerja yang sangat ketat menimbulkan suatu kepenatan tersendiri bagi kalangan masyarakat kota, sehingga menjadi cara tersendiri bagi mereka melepaskan kepenatan tersebut dengan mengikuti acara-acara atau ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan jamaah putri An-Naadliriyyah.

Seperti pengakuan sang pendiri bahwa memilih hari Ahad agar masyarakat khususnya anggota jamaah yang disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing masih dapat mengikuti kegiatan keagamaan rutin dzikir kubra. Dia mengatakan bahwa jika kegiatan dilaksanakan dihari selain Minggu atau Ahad akan menyulitkan para anggota untuk datang ke acara tersebut, khususnya masyarakat kota yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

Salah seorang anggota jamaah bernama Khodijah mengaku bahwa dia tidak merasa terbebani ikut dalam anggota jamaah ini. karena jamaah An-Naadliriyyah tidak mengharuskan berdzikir wajib.⁴⁸ Hanya memberikan

⁴⁸ Khodijah, *Wawancara*, Probolinggo, 18 Mei 2014.

fasilitas berdzikir dalam wadah suatu organisasi yang murni agama. tanpa ada kepentingan politik didalamnya. Siapa saja boleh menjadi anggota jamaah, meskipun anggota tersebut sudah menjadi anggota atau penganut tarekat. Berbeda halnya dengan tarekat yang telah menjadi pengikut atau telah disumpah untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam suatu tarekat tidak boleh mengikuti tarekat-tarekat atau organisasi keagamaan yang lain.

Dalam kenyataannya, walaupun tidak ada kewajiban untuk mempraktekkan bacaan-bacaan dzikir dalam keseharian para anggota, namun tidak sedikit dari para anggota jamaah yang membaca bacaan-bacaan dzikir khusus dalam kesehariannya. Misalnya setelah melakukan shalat lima waktu. Meski yang dibaca hanyalah sebagian dari keseluruhan dzikir dalam dzikir kubra Ahad Manis.

Selain itu, di Desa Wates Kulon 01 salah seorang pengurus Jamaah Putri An-Naadhiriyyah bernama Maisaroh mempraktekkan dzikiran dalam bentuk majelis dzikir yang diselenggarakan setiap hari Jum'at Legi.⁴⁹ Hal ini merupakan bentuk keinginan naluriyah mereka untuk selalu mempraktekkan budaya agama yang telah mereka ikuti sehingga menjadi sebuah keharusan untuk melakukannya.

Kegiatan keagamaan rutin dzikir tidak hanya dilakukan pada hari Ahad Manis, tetapi juga dzikir dan shalawat Ahad Pon yang diselenggarakan

⁴⁹ Maisaroh, *Wawancara*, Lumajang , 19 Mei 2014.

setiap bulan di Kabupaten Lumajang.⁵⁰ Serta ketika ada seorang anggota yang punya hajat dan mengundang Jamaah Putri An-Naadliriyyah. Selain itu juga ada pengajian dan dzikir Kubra Ahad Pon yang dilaksanakan di Kabupaten Lumajang.

2. Faktor- faktor didirikannya

a. Faktor ruhaniah/naluriyah

Faktor naluriyah yang dimiliki setiap manusia merupakan faktor utama berdirinya jamaah ini. Keterbatasan akal dan pengetahuan yang mereka miliki terkadang menimbulkan kepenatan yang kemudian mencari jalan alternatif dengan praktek-praktek keagamaan atau spiritual. Anggota Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang sebagian besar berasal dari masyarakat kota adalah contoh kehausan spiritual masyarakat yang cenderung disibukkan dengan dunia modernis saat ini.

Dalam buku *Sufisme Kota* disebutkan bahwa kota merupakan peradaban manusia, gudang rasionalitas, kawasan industri dan teknologi. Oleh karena itu, kota diidentifikasi sebagai pusat modernitas. Argumentasi tentang modernitas sebagai penyebab dari krisis spiritual menjadi benar adanya. Maka tidak dapat dipungkiri jika masyarakat perkotaanlah yang berada dalam barisan terdepan dari akses modernisme. Oleh karena itu, masyarakat kota lantas mencari berbagai aktifitas dan kelompok yang memberikan janji spiritual surgawi untuk kedamaian hidup.⁵¹

⁵⁰ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, 21 Mei 2014.

⁵¹ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 3.

Tidak hanya di Kota, di Desa-desanya yang teridentifikasi sebagai kelompok Islam tradisional tidak mau kalah dengan masyarakat kota dalam hal keagamaan. Dalam kenyataannya, di Desa lebih dikenal dengan kentalnya praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, meski tidak ada unsur keterpaksaan atau kewajiban ritual yang harus dilakukan, tidak sedikit anggota jamaah yang mempraktekkan ritual dzikir seperti yang diajarkan dalam jamaah ini. Bagi mereka, hal ini sudah mendarah daging dan menjadi suatu keharusan untuk menjalankannya. Hal ini adalah bentuk dorongan murni naluriah manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan akal dan pengetahuan.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi berdirinya jamaah putri An-Naadliriyyah. Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor pendorong berdirinya jamaah putri An-Naadliriyyah adalah wasiat atau amanat dari Gus Nasih Hamid (suami sang pendiri) untuk meneruskan kegiatan rutin yang pernah dia lakukan. Dukungan penuh dari keluarga juga merupakan alasan bagi sang pendiri untuk mendirikan sebuah lembaga keagamaan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa ketaatannya terhadap sang suaminya yang menjadi salah satu faktor dominan yang kemudian mengukuhkan niatnya untuk menjalankan amanah dari sang suami tersebut. Tetapi pihak keluarga serta sanak saudara juga tidak kalah andil sebagai faktor pendukung berdirinya Jamaah Putri An-Naadliriyyah.

Dilihat dari latar belakang keluarganya yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, ayahnya yang seorang ruhaniawan dan penganut *tasawuf* yang *abid*, dan ibunya yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, menjadi faktor pendukung yang kuat untuk berdirinya sebuah lembaga yang mengatas namakan agama tersebut.

Tidak hanya itu, keadaan masyarakat yang teridentifikasi sebagai masyarakat Islam Tradisionalis yang dikenal kental terhadap adanya kegiatan-kegiatan atau ritual-ritual keagamaan juga berperan penting dalam berdirinya Jamaah Putri An-Naadliriyyah. Karena respon masyarakat sekitar juga merupakan suatu faktor lancarnya berdiri sebuah lembaga. Jika respon atau partisipasi masyarakat tidak baik atau mengacuhkan akan memberikan kesulitan tersendiri untuk berkembangnya Jamaah Putri An-Naadliriyyah di kemudian hari. Tetapi pada kenyataannya Jamaah Putri An-Naadliriyyah menjadi sebuah lembaga keagamaan yang cukup besar dan dikenal oleh masyarakat luas.

Faktor lain yang disebabkan lingkungan adalah kehidupan yang serba modern dan budaya-budaya baru yang masuk saat ini merupakan salah satu gejala atau fenomena-fenomena yang menyebabkan krisis spiritual dalam masyarakat. Dengan adanya kebudayaan-kebudayaan baru yang telah dianggap hal yang harus dilakukan dalam masyarakat menyebabkan kekentalan nilai-nilai agama yang sebelumnya telah tertanam dengan baik dihati manusia berkurang, khususnya bagi para remaja yang masih labil. Sehingga muncul keinginan bagi sang pendiri untuk mengingatkan mereka

dengan adanya suatu organisasi atau lembaga keagamaan yang sifatnya terbuka.

Pernyataan sang pendiri saat ditanya alasan-alasan ingin mendirikan sebuah lembaga atau organisasi keagamaan ini jawabannya adalah:

Namanya juga manusia, terkadang merasa bosan dengan keadaan-keadaan didunia ini meskipun terkadang sedikit *khilaf* dengan bermacam-macam keinginan. Tapi semuanya hanya sementara, hati kita, ruh kita, jasad kita, semuanya ini hanya titipan dari Allah. Selalu ada keinginan untuk kembali dijalan yang diridloi Allah. Apalagi zamannya seperti sekarang ini, orang desa tidak mau kalah dengan orang-orang yang hidupnya dikota, sibuk dengan pekerjaannya, jadi sering lupa sama ibadahnya. Anak kecil sedah dikenalkan dengan teknologi, kalau orang dulu harusnya diajari ngaji. Apalagi para remaja khususnya kalangan *Wadon* yang sudah tidak mau menoleh pada agama sama sekali. Hal seperti ini yang membuat saya prihatin. Melihat lingkungan yang cukup mendukung membuat saya bertekad menjalankan amanah dari suami saya sebelum beliau wafat untuk meneruskan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tapi saya seorang wanita yang tidak mungkin memimpin laki-laki, pada waktu membicarakannya dengan keluarga semuanya mendukung, akhirnya bismillah saja saya dirikan jamaah ini. hanya seadanya saja, masih sangat kecil, tapi alhamdulillah jamaah ini diridloi oleh Allah sampai saat ini masih ada dan sudah banyak anggotanya.⁵²

B. Gambaran Umum Masyarakat Waru Jinggo

Desa Waru Jinggo merupakan Desa yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Jika ditempuh dengan kendaraan bermotor dari Kabupaten, lama jarak yang harus ditempuh sekitar 30

⁵² Fina Nikmah Nadlirah, *Wawancara*, Probolinggo, 18 Mei 2014

menit. Sedangkan dari perbatasan Kabupaten Pasuruan-Probolinggo memerlukan waktu kurang lebih 1 Jam.

Untuk mencapai desa Waru Jinggo dari terminal Bayu Angga Probolinggo dapat ditempuh dengan naik bus kota Jurusan Surabaya-Jember atau Surabaya-Banyuwangi sampai Jorong. Sedangkan jika dari terminal Wonorejo Kabupaten Lumajang dapat ditempuh dengan bus kota Jurusan Jember-Surabaya atau bus kota Jurusan Jember-Malang. Sedangkan jika dari kota Probolinggo akses lokasi dapat ditempuh melalui bus Kuning Jurusan Probolinggo kota (Gotong Royong)-Jorong. Dari Jorong bisa ditempuh dengan kendaraan roda tiga atau Becak ke Waru Jinggo Tengah sampai selatan masjid As-syuhada', atau dapat pula ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 600 M dari Jorong. Tepat diselatan Masjid As-Syuhada' Waru Jinggo Tengah akan terlihat sederet rumah dengan adat halaman Panjang, rumah yang terletak diujung paling Timur merupakan tempat Pendiri sekaligus menjadi Pusat Jamaah Putri An-Naadliriyyah. Sedangkan untuk melaksanakan dzikir Kubra Ahad Manis diselenggarakan di halaman pabrik Tissue Leces, mengingat halaman pusat Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang terlalu sempit.

Waru Jinggo berbatasan dengan Desa Sumber Bulu disebelah Timur, Leces disebelah Selatan, Jorong disebelah Barat dan disebelah Utara. Penduduk Waru Jinggo memiliki Mata Pencaharian yang bermacam-macam. Sebagian ada yang memiliki usaha meubel, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan sebagian lagi masyarakat Waru Jinggo masih berprofesi sebagai petani, khususnya

petani musiman seperti bawang, cabai, tomat dan sebagainya. Mereka yang berprofesi petani rata-rata yang berpendidikan minim.

Mayoritas masyarakat Waru Jinggo adalah beragama Islam, sedang sebagian lagi beragama Kristen dan Kong Hu Chu. Untuk bangunan peribadatan bagi umat beragama di Waru Jinggo terdiri dari 2 Masjid dan 6 musholla, sedang untuk peribadatan agama lain belum ada.⁵³

Penduduk beragama Islam sebagai mayoritas dalam bermasyarakat dapat menjaga kerukunan dengan masyarakat non muslim. Konflik antar agama dalam masyarakat hampir tidak dijumpai. Sikap toleransi antar umat beragama terbina dan terjalin dengan baik.

C. Biografi Pendiri Jamaah Putri An-Naadhiriyyah

Fina Nikmah Nadlirah lahir pada 16 April 1967 di sebuah desa bernama Bades, Pasirian di kawasan Kabupaten Lumajang. Dia berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai agama, keturunan keluarga kiai pesantren di wilayah Pasirian. Nama lengkapnya adalah Fina Nikmah Nadlirah Nasih Hamid, nama Nasih Hamid merupakan nama yang Almarhum Suaminya yang kemudian ditambahkan sebagai nama belakang yang digelar saat menikah dengan seorang putra kiai terkenal di Pasuruan. akan tetapi dia lebih dikenal dengan sebutan bu Nyai Nikmah. Ayahnya bernama Abu Bakar, adalah salah seorang Kiai di daerah Bades Pasirian yang sangat ruhaniawan. Dia telah mengabdikan hidupnya dalam syiar agama Islam, membaca al-Qur'an dan mengajarkan al-

⁵³ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, Probolinggo, 20 Juni 2014.

Qur'an serta ilmu-ilmu agama. khususnya bagi para santriwan dan santriwati yang masuk dalam pesantren miliknya. Ibunya bernama Hj. Hamidah seorang yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Hj. Fina Nikmah Nadlirah termasuk orang yang setuju terhadap poligami, terbukti bahwa ia adalah istri ke-5 dari KH. Muhammad Nasih Hamid ibn Abd. Hamid, putra dari kiai Abd. Hamid Pasuruan. Ia merupakan istri yang paling muda Dari ke-5 istrinya. Hj. Fina Nikmah Nadlirah yang paling sering diajak keluar kota bahkan keluar negeri untuk membentuk pengurus-pengurus manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani pimpinan suaminya. Hal ini bertolak belakang dengan ketentuan dalam al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat: 3 sudah dijelaskan bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu yaitu harus berlaku adil, tetapi membatasi poligami hanya empat orang saja. Jika tidak dapat berlaku adil maka dianjurkan satu orang saja.

Bagi masyarakat, Hj. Fina Nikmah Nadlirah adalah seorang yang memiliki nilai yang lebih, karena merupakan salah satu tokoh agama dalam masyarakat lingkungannya. Dia memiliki sifat *abid* yang diturunkan dari ayahnya. Menurut ustadzah Khoirotn Ni'mah, Hj. Fina Nikmah Nadlirah selalu berdzikir dalam waktu yang lama setiap selesai shalat. Ketika selesai shalat Subuh berdzikir hingga waktu shalat sunnah dluha, ketika selesai shalat dzuhur, dia tidak bicara sepeleapun hingga datang waktu shalat ashar, begitu pula ketika shalat maghrib dia berdzikir hingga selesai waktu isya'. Sedangkan ketika hari Jum'at, ia selalu melakukan shalat sunnah empat rakaat pada saat pembacaan khutbah Jum'at. Kemudian berdiam diri dengan dzikirnya hingga datang waktu shalat

ashar.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang memiliki sifat *abid* yang diturunkan dari ayahnya, serta menunjukkan nilai lebih dalam masyarakat.

Kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh Hj. Fina Nikmah Nadlirah adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai semangat dan jiwa besar dalam menyampaikan ajaran atau dakwah Islam. Dia adalah salah satu ibu Nyai yang selalu berusaha menanamkan kebaikan, menegakkan kebenaran, sangat tabah, baik, sebagai ibu Nyai, ataupun sebagai ketua Jamaah Putri An-Naadliriyyah.
2. Bersifat jujur, ramah, dan bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam menjalankan tugasnya setiap hari.
3. Lebih mengedepankan atau mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri, serta sungguh-sungguh ingin mengajak kebaikan terhadap masyarakat luas khususnya yang tergabung dalam anggota Jamaah Putri An-Naadliriyyah yang dia pimpin.
4. Sebagai seorang figur agama yang patut diteladani kepribadiannya, ibu Nyai Fina Nikmah Nadlirah adalah seorang yang tangguh dalam menjadi pengasuh Pondok Pesantren yang dimilikinya.
5. Ahli dalam bidang agama, karena sejak kecil dia sudah dididik dalam lingkungan dan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, ayahnya yang juga seorang tokoh agama yang dikenal '*abid*' bagi masyarakat sekitarnya, sudah menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak

⁵⁴ Khoirotun Nikmah, *Wawancara*, Probolinggo, 20 Juni 2014.

kecil. Terbukti dengan ketelatenannya mengurus pondok pesantren yang dia miliki saat ini.

6. Dikenal sebagai tokoh agama yang ulet dalam membina masyarakat untuk menegakkan Islam, serta selalu berhubungan baik dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.⁵⁵

⁵⁵ Rofi'ah, *Wawancara*, Probolinggo, 7 Juni 2014.